

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Agency Theory menjelaskan bagaimana pemilik perusahaan menyerahkan pengelolaan perusahaan kepada tenaga-tenaga profesional untuk menjalankan bisnisnya dengan upaya untuk memperoleh keuntungan yang tinggi. Teori agensi mengkaji dampak dan hubungan para tenaga profesional dengan pemilik perusahaan atau pemilik perusahaan dengan pemberi pinjaman. Teori keagenan mengasumsikan bahwa prinsipal menginginkan pengembalian yang sebesar-besarnya dan secepatnya atas investasi yang mereka tanamkan. Hubungan keagenan adalah sebuah kontrak antara prinsipal dan agen yang dalam hubungan tersebut terjadi pemisahan antara kepemilikan dan pengendalian.

Teori keagenan berusaha menjawab masalah keagenan yang terjadi jika pihak-pihak yang saling bekerja sama memiliki tujuan dan pembagian tugas yang berbeda. Teori keagenan menekankan pentingnya pemilik perusahaan (pemegang saham) menyerahkan pengelolaan perusahaan kepada tenaga-tenaga profesional (disebut agent) yang lebih mengerti menjalankan bisnis sehari-hari (Sutedi, 2012:13). Teori keagenan muncul karena adanya perbedaan kepentingan sehingga masing-masing pihak berusaha memperbesar keuntungan bagi diri sendiri. Jika pihak-pihak tersebut bertindak untuk kepentingan sendiri, maka hal tersebut akan menimbulkan konflik antara prinsipal dan agen.

Menurut Brigham & Houston (2006: 26) para manager diberi kekuasaan oleh pemilik perusahaan, yaitu pemegang saham, untuk membuat keputusan, dimana hal ini menciptakan potensi konflik antar pemangku kepentingan yang dikenal sebagai teori keagenan. Teori keagenan menjelaskan bagaimana menyelesaikan atau mengurangi konflik kepentingan antara pihak-pihak yang berkepentingan dalam kegiatan bisnis yang berdampak merugikan. Untuk menghindari konflik diperlukan prinsip-prinsip dasar pengelolaan perusahaan yang baik.

Corporate Governance dan menilai kinerja keuangan merupakan konsep dasar pada teori keagenan yang dapat memberikan keyakinan kepada para konsumen maupun investor dengan informasi yang didapatkan dari manajemen. *Good Corporate Governance* adalah sebagai konsep kelanjutan dari teori keagenan ini. Analisis keuangan dilakukan untuk mengetahui bagaimana kondisi keuangan perusahaan, diharapkan agar pihak-pihak yang berkepentingan bisa menikmati hasil

kinerja keuangan sesuai dengan apa yang diinginkan dan dapat membuat suatu keputusan sesuai dengan kebijakan masing-masing.

2.1.2 Corporate Governance (CG)

Menurut *Forum For Corporate Governance in Indonesia* (FCGI) (2001) mendefinisikan Corporate Governance sebagai seperangkat peraturan yang menetapkan hubungan antara pemegang saham, pengurus, pihak kreditur, pemerintah, karyawan, dan para pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya sehubungan dengan hak-hak dan kewajiban mereka.

Corporate Governance (CG) menurut *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD) adalah sistem dimana perusahaan bisnis diarahkan dan dikontrol. Struktur tata kelola perusahaan menentukan pembagian hak dan tanggung jawab antara peserta yang berbeda dalam perusahaan, seperti papan, manajer, pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya, dan merinci aturan dan prosedur untuk membuat keputusan tentang urusan perusahaan. Dengan melakukan ini, juga menyediakan struktur melalui mana tujuan perusahaan ditetapkan, dan cara mencapai tujuan tersebut dan pemantauan kinerja.

Dapat disimpulkan bahwa Corporate Governance (CG) adalah suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan, untuk mencapai seluruh hak dan kewajiban dari pemangku kepentingan demi terciptanya suatu kondisi yang kondusif dan efisien pada perusahaan tersebut.

2.1.3 Good Corporate Governance (GCG)

Good Corporate Governance (GCG) adalah seperangkat peraturan yang menetapkan hubungan antara pemegang saham, pengurus pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya sehubungan dengan hak-hak dan kewajiban mereka atau dengan kata lain sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan. *Good Corporate Governance* (GCG) dalam perusahaan adalah berfungsinya secara efektif organ-organ perusahaan yang terjamin kualitas dan integritasnya sehingga dapat mencapai tujuan perusahaan sekaligus memenuhi kepentingan seluruh *stakeholders*.

Sutedi, (2012:1) mengungkapkan *Good Corporate Governance* (GCG) adalah suatu proses dan struktur yang digunakan oleh organ perusahaan (Pemegang Saham/Pemilik Modal, Komisaris/Dewan Pengawas dan Direksi) untuk meningkatkan keberhasilan usaha dan akuntabilitas saham dalam jangka panjang

dengan tetap memperhatikan kepentingan stakeholder lainnya, berlandaskan peraturan perundang-undangan dan nilai etika.

Ruru, (1998:3) menyatakan bahwa *Good Corporate Governance* (GCG) merupakan proses dan struktur yang digunakan mengarahkan dan mengelola bisnis serta urusan-urusan perusahaan, dalam rangka meningkatkan kemakmuran bisnis dan akuntabilitas perusahaan, dengan tujuan utama mewujudkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang, dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholders* yang lain.

Dari beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli. Maka, penulis beranggapan bahwa *Good Corporate Governance* (GCG) adalah suatu sistem untuk mengendalikan dan mengatur perusahaan untuk mendapatkan nilai tambah dengan tujuan untuk mewujudkan tujuan awal berdirinya suatu badan usaha.

2.1.3.1 Prinsip-prinsip Good Corporate Governance (GCG)

Pasal 5 Keputusan Menteri/Kepala Badan Penanaman Modal dan Pembinaan BUMN No. Kep-23/M-P.M.PBUMN/2000 ditentukan bahwa Good Corporate Governance dilaksanakan berdasarkan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. Bahwa prinsip korporasi yang sehat merupakan intisari *Good Corporate Governance* (GCG) yang selama ini telah diakomodir dalam sistem pengelolaan perusahaan dalam rangka pembinaan perusahaan (PERSERO).
- b. Bahwa untuk meningkatkan kinerja Perusahaan Perseroan (PERSERO), dari waktu ke waktu perlu dilakukan penyempurnaan terhadap sistem pengelolaan perusahaan tersebut.
- c. Bahwa mengingat hal-hal tersebut diatas, dipandang perlu menetapkan Keputusan Menteri Negara/Kepala Badan Penanaman dan Pembenian Badan Usaha Milik Negara (BUMN), yang merupakan penegasan kembali untuk menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam bentuk pengembangan praktek *Good Corporate Governance* dalam Perusahaan Perseroan.

Prinsip-prinsip dasar *Good Corporate Governance* (GCG) adalah:

1. *Fairness* (Kewajaran)
Perlakuan yang sama terhadap pemegang saham, terutama kepada pemegang saham minoritas dan pemegang saham asing, dengan keterbukaan informasi yang penting serta melarang pembagian untuk pihak sendiri dan perdagangan saham oleh orang dalam.
2. *Disclosure* dan *Transparency* (Transparansi)

Hak pemegang saham, yang harus diberi informasi benar dan tepat waktu mengenai perusahaan, dapat berperan serta dalam pengambilan keputusan mengenai perubahan mendasar atas perusahaan dan memperoleh bagian keuntungan perusahaan. Pengungkapan yang akurat dan tepat waktu serta transparansi mengenai semua hal penting bagi kinerja perusahaan, kepemilikan, serta pemegang kepentingan.

3. *Accountability* (Akuntabilitas)

Tanggung jawab manajemen melalui pengawasan efektif berdasarkan keseimbangan kekuasaan antara Manajer, pemegang saham, Dewan Komisaris, dan auditor, merupakan bentuk pertanggung jawaban manajemen kepada perusahaan dan pemegang saham.

4. *Responsibility* (Responsibilitas)

Peran pemegang saham harus diakui sebagaimana ditetapkan oleh hukum dan kerjasama yang aktif antara perusahaan serta pemegang kepentingan dalam menciptakan kekayaan, lapangan kerja, dan perusahaan yang sehat dari aspek keuangan.

2.1.3.2 Tujuan dan Manfaat *Good Corporate Governance* (GCG)

Dengan penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) pada suatu perusahaan, tidak hanya kepentingan untuk para investor saja, melainkan juga memberikan manfaat dan keuntungan bagi perusahaan terkait dan pihak-pihak yang berkepentingan yang mempunyai hubungan langsung maupun tidak langsung dengan perusahaan.

Tujuan dari penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) adalah :

1. Memaksimalkan nilai perusahaan agar memiliki daya saing yang kuat, baik secara nasional maupun internasional, sehingga mampu mempertahankan keberadaannya dan hidup berkelanjutan untuk mencapai tujuan perusahaan.
2. Mendorong pengelolaan perusahaan secara professional, efisien dan efektif, serta memberdayakan fungsi dan meningkatkan kemandirian organ perusahaan.
3. Mendorong agar manajemen perusahaan dalam membuat keputusan dan menjalankan tindakan dilandasi nilai moral yang tinggi dan kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan, serta kesadaran akan adanya tanggung jawab sosial perusahaan terhadap *stakeholders* maupun kelestarian lingkungan di sekitar perusahaan.
4. Meningkatkan kontribusi perusahaan terhadap perekonomian nasional.
5. Meningkatkan nilai investasi perusahaan.

Keuntungan yang diperoleh jika perusahaan menerapkan *Good Corporate Governance* (GCG) antara lain:

1. Proses pengambilan keputusan akan berlangsung secara lebih baik sehingga akan menghasilkan keputusan yang optimal, dapat meningkatkan efisiensi serta terciptanya budaya kerja yang lebih sehat.
2. Memungkinkan dihindarinya atau sekurang-kurangnya dapat meminimalkan tindakan penyalahgunaan wewenang oleh pihak Direksi dalam pengelolaan perusahaan maupun pihak kepentingan lainnya sebagai akibat tindakan tersebut.
3. Nilai perusahaan dimata investor akan meningkat sebagai akibat dari meningkatnya kepercayaan mereka kepada pengelola perusahaan tempat mereka berinvestasi.
4. Bagi para pemegang saham, dengan peningkatan kinerja sebagaimana disebutkan pada point 1, dengan sendirinya mereka akan menaikkan saham dan nilai dividen yang akan mereka terima.
5. Motivasi dan kepuasan kerja karyawan dikelola dengan baik oleh perusahaan sehingga dapat meningkatkan produktivitas dan rasa memiliki (*sense of belonging*) terhadap perusahaan.
6. Meningkatnya kepercayaan para *stakeholders* kepada perusahaan sehingga citra positif perusahaan akan naik dan dapat menekan biaya yang timbul sebagai akibat tuntutan para *stakeholders* kepada perusahaan.
7. Meningkatkan kualitas laporan keuangan perusahaan

Manfaat penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) adalah untuk meningkatkan kinerja perusahaan, meminimalkan pembiayaan dalam perusahaan dan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya dalam perusahaan.

Menurut Forum for Corporate Governance in Indonesia (FCGI:2001) manfaat dari penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) adalah:

1. Meningkatkan kinerja perusahaan melalui terciptanya proses pengambilan keputusan yang baik, meningkatkan efisiensi operasional perusahaan serta lebih meningkatkan pelayanan kepada *stakeholders*.
2. Mempermudah diperolehnya dana pembiayaan yang lebih murah (karena factor kepercayaan) yang pada akhirnya akan meningkatkan *corporate value*.
3. Mengembalikan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya di Indonesia.

4. Pemegang saham akan merasa puas dengan kinerja perusahaan karena sekaligus akan meningkatkan *shareholders value* dan deviden.

2.1.4 Pengukuran Good Corporate Governance (GCG)

Pengukuran CG dalam penelitian ini hanya menggunakan beberapa proksi yang disesuaikan dengan kriteria, muatan tata kelola dalam objek penelitian dalam memahami proksi-proksi tersebut, maka penelitian ini menggunakan beberapa indikator dalam pengungkapan GCG yaitu dewan komisaris, komite audit, dan pemeringkatan IICG.

a) Dewan Komisaris

Dewan komisari merupakan organ perusahaan yang memiliki tanggung jawab pengawasan secara umum atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada direksi. Tanggung jawab utama dewan komisaris adalah memonitor kinerja manajerial dan mencapai tingkat timbal balik (*return*) yang memadai bagi pemegang saham. Dewan komisaris juga harus mencegah timbulnya benturan kepentingan dan menyeimbangkan berbagai kepentingan di perusahaan. Selain itu juga merupakan inti dari *corporate goverance* yang di tugaskan untuk menjamin pelaksanaan sttrategi perusahaan, serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas (Retno, 2012:12). Tugas dewan komisaris adalah mengawasi sekaligus memberikan nasihat kepada direksi dalam menjalankan perusahaan.

b) Komite Audit

Komite audit berperan dalam mengoptimalkan pengawasan internal perusahaan dan sebagai jembatan hubungan antara auditor eksternal dengan perusahaan dan juga dewan komisaris dengan auditor internal. Komite audit memiliki tugas terpisah dalam membantu dewan komisaris untuk memenuhi tanggung jawabnya dalam memberikan pengawasan secara menyeluruh. Komite audit dibentuk oleh dewan komisaris untuk melaksanakan tugas pengawasan pengelolaan perusahaan.

Menurut Ikatan Komite Audit Indonesia (IKAI) (Effendi 2009:25), komite audit diartikan sebagai suatu komite yang bekerja secara profesional dan independen yang dibentuk oleh dewan komisaris, dengan demikian tugasnya adalah membantu dan memperkuat fungsi dewan komisaris dalam menjalankan fungsi pengawasan atas pelaporan keuangan, manajemen resiko, pelaksanaan audit dan implementasi dari *corporate goverance* dalam perusahaan.

c) Nilai CGPI

Nilai CGPI diproksikan dengan skor yang dikeluarkan oleh IICG melalui tahapan-tahapan yang sudah ditentukan. *Good Corporate Governance* (GCG) melalui penerapan prinsip-prinsip dasar pada riset ini dicerminkan dan diukur dengan cakupan penilaian riset dan pemeringkatan dengan bobot persentase oleh CGPI sebagai berikut:

1. Komitmen terhadap tata kelola perusahaan (bobot 15%).
2. Hak pemegang saham dan fungsi kepemilikan kunci (bobot 20%).
3. Perlakuan setara terhadap seluruh pemegang saham (bobot 15%).
4. Peran *stakeholders* dalam tata kelola perusahaan (bobot 15%).
5. Pengungkapan dan transparansi (bobot 15%).
6. Tanggung jawab dewan komisaris dan dewan direksi (bobot 20%).

Tahapan penilaian riset dan pemeringkatan CGPI:

1. Self Assessment (bobot 20%).
2. Kelengkapan dokumen (bobot 20%).
3. Makalah yang merefleksikan program dan hasil penerapan GCG sebagai sebuah system perusahaan yang bersangkutan (bobot 20%).
4. Observasi (bobot 40%).

Nilai CGPI dapat dihitung dengan menjumlahkan nilai akhir dari tahapan-tahapan tersebut dengan memberikan skor sesuai dengan acuan yang telah dibuat. Pemeringkatan CGPI menurut tingkat terpercaya yang dijelaskan menurut skor GCG dibagi menjadi tiga kategori:

1. $>85 - 100 =$ Sangat Terpercaya.
2. $>70 - 85 =$ Terpercaya.
3. $55 - 70 =$ Kurang Terpercaya

2.1.5 Pengertian Akuntansi

Akuntansi merupakan suatu proses pencatatan, pengelompokan dan pengikhtisaran kegiatan-kegiatan ekonomi dalam bentuk yang teratur dan logis dengan tujuan menyajikan informasi keuangan yang dibutuhkan dalam pengambilan keputusan.

Menurut Warren Reeve Fess (2008:10) “Akuntansi dapat didefinisikan sebagai sistem informasi yang menghasilkan laporan kepada pihak-pihak yang berkepentingan mengenai aktifitas ekonomi dan kondisi perusahaan”. Sistem akuntansi mencatat data ekonomi mengenai kegiatan perusahaan dan hal-hal yang

terjadi pada perusahaan, yang hasilnya dilaporkan kepada pihak-pihak yang berkepentingan sesuai dengan kebutuhan informasi mereka.

2.1.6 Laporan Keuangan

Laporan keuangan sebagai alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan adanya keinginan dari pihak-pihak tertentu yang berkepentingan terhadap laporan keuangan tersebut. Laporan keuangan akan lebih berarti bagi pihak-pihak yang berkepentingan apabila dianalisa lebih lanjut, sehingga diperoleh informasi yang dapat mendukung kebijakan yang akan diambil.

Menurut Ikantan Akuntan Indonesia (IAI) (2009:1) “laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan”.

Menurut Kasmir (2008:7) “dalam pengertian yang sederhana, laporan keuangan adalah: laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam satu periode tertentu”.

Menurut Munawir (2007:2) “laporan keuangan adalah hasil dari proses akuntansi yang digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas perusahaan dengan pihak yang berkepentingan terhadap data atau aktivitas perusahaan.

Menurut Harahap (2007:105) “laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu. Adapun jenis laporan keuangan yang lazim dikenal adalah neraca atau laporan laba/rugi, atau hasil usaha, laporan arus kas, laporan perubahan posisi keuangan.

Kemudian menurut Raharjo (2005:1) menyatakan bahwa laporan keuangan adalah laporan pertanggungjawaban manajer atau pimpinan perusahaan atas pengelolaan perusahaan yang dipercayakan kepadanya kepada pihak-pihak yang berkepentingan (*stakeholder*) terhadap perusahaan, yaitu pemilik perusahaan (pemegang saham), pemerintah (instansi pajak), kreditor (bank atau lembaga keuangan lainnya) dan pihak-pihak yang berkepentingan lainnya.

Dari pengertian laporan keuangan diatas maka dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah pelaporan prestasi keuangan suatu perusahaan yang disajikan pada akhir suatu periode, yang lazimnya terdiri dari neraca, laporan laba rugi serta laporan perubahan posisi keuangan yang bertujuan memberikan informasi keuangan perusahaan bagi pihak-pihak yang berkepentingan untuk mengambil keputusan investasi dan kredit serta membandingkan keuangan yang timbul dari keputusan ekonomis yang diambil.

2.1.6.1 Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2009:1) mengatakan bahwa tujuan laporan keuangan untuk tujuan umum adalah memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja dan arus kas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam rangka membuat keputusan-keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban (*stewardship*) manajemen atas penggunaan sumber-sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.

Sedangkan menurut Kasmir (2008:10), tujuan laporan keuangan:

- 1) Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini;
- 2) Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini;
- 3) Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu;
- 4) Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan pada suatu periode tertentu;
- 5) Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi pada aktiva, pasiva dan modal perusahaan;
- 6) Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan pada suatu periode;
- 7) Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan;
- 8) Informasi keuangan lainnya.

2.1.6.2 Komponen Laporan Keuangan

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2009:1), komponen laporan keuangan yang lengkap adalah sebagai berikut:

a. Neraca

Menurut Rahardjo (2005:1), neraca adalah sebagai berikut :

Neraca (*balance sheet*) adalah laporan kondisi keuangan suatu perusahaan yang disusun secara sistematis, sehingga dapat memberikan posisi keuangan pada saat tertentu. Neraca merupakan laporan yang menunjukkan jumlah aktiva (harta), kewajiban (utang), dan modal perusahaan (ekuitas) perusahaan pada saat (tanggal) tertentu.

Dalam neraca kita dapat mengetahui seberapa kuat posisi keuangan perusahaan dengan memperlihatkan bagian yang dimiliki perusahaan dan bagian yang dipinjam dari kreditor untuk suatu jangka waktu tertentu.

b. Laporan Laba Rugi

Penyajian laporan laba rugi menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2009:1) “Laporan laba rugi suatu perusahaan disajikan sedemikian rupa, menonjolkan berbagai unsur kinerja keuangan yang diperlukan bagi penyajian secara wajar”. Laporan Laba Rugi minimal meliputi pos-pos sebagai berikut:

1. Pendapatan
 2. Laba rugi usaha
 3. Beban pinjaman
 4. Bagian laba atau rugi perusahaan afiliasi dan asosiasi yang diperlukan dengan menggunakan metode ekuitas.
 5. Beban pajak
 6. Laba atau rugi dari aktivitas normal perusahaan
 7. Pos luar biasa
 8. Hak minoritas dan ;
 9. Laba atau rugi bersih untuk periode berjalan
- Penjelasan laporan laba rugi menurut Kuswadi (2008:8) “laporan laba rugi menunjukkan kondisi usaha pada suatu periode tertentu”.

c. Laporan Perubahan Ekuitas

Penjelasan Laporan Perubahan Ekuitas menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2009:1), perusahaan harus menyajikan laporan perubahan ekuitas sebagai komponen utama laporan keuangan, yang menunjukkan:

1. Laba atau rugi bersih dari periode yang bersangkutan
2. Setiap pos pendapatan dan beban, keuntungan atau kerugian beserta jumlahnya yang berdasarkan PSAK terkait diakui secara langsung dalam ekuitas.
3. Pengaruh kumulatif dari perubahan kebijakan akuntansi dan perbaikan terhadap kesalahan mendasar sebagaimana diatur dalam PSAK terkait.
4. Transaksi modal dengan pemilik dan distribusi kepada pemilik.
5. Saldo akumulasi laba atau rugi pada awal dan akhir periode beserta perubahannya.
6. Rekonsiliasi antara nilai tercatat dari masing-masing jenis modal saham, agio dan cadangan pada awal dan akhir periode yang mengungkapkan secara terpisah setiap perubahan.

Laporan perubahan ekuitas bertujuan menyajikan laba rugi koperasi untuk suatu periode, pos pendapatan dan beban yang diakui secara langsung dalam ekuitas untuk periode tersebut.

d. Laporan Arus Kas

Penjelasan laporan arus kas menurut Kuswadi (2008:8) “laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan arus kas masuk dan arus kas keluar di perusahaan”.

Menurut Warren Reeve Feess (2005:25) “laporan arus kas adalah suatu ikhtisar penerimaan kas dan pembayaran kas selama periode waktu tertentu, misalnya sebulan atau setahun”.

Laporan arus kas merupakan laporan keuangan yang berisi informasi aliran kas masuk dan aliran kas keluar dari suatu perusahaan selama periode tertentu.

e. Catatan atas Laporan Keuangan

Menurut Kuswadi (2008:8) “Laporan catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang dibuat berkaitan dengan laporan keuangan yang disajikan”. Catatan atas laporan keuangan harus disajikan secara sistematis. Setiap pos dalam neraca, laporan laba rugi dan laporan arus kas harus berkaitan dengan informasi yang terdapat dalam catatan atas laporan keuangan. Catatan atas laporan keuangan mengungkapkan :

1. Informasi tentang dasar penyusunan laporan keuangan dan kebijakan akuntansi yang dipilih dan diterapkan terhadap peristiwa dan transaksi yang penting;
2. Informasi yang diwajibkan dalam PSAK tetapi tidak disajikan di neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas dan laporan perubahan modal;
3. Informasi tambahan yang tidak disajikan dalam laporan keuangan tetapi diperlukan dalam rangka penyajian yang wajar”.

2.1.6.3 Keterbatasan Laporan Keuangan

Laporan keuangan memiliki keterbatasan antara lain:

- a) Laporan keuangan bersifat historis, yaitu merupakan laporan atas kejadian yang sudah lewat.
- b) Laporan keuangan bersifat umum, yaitu disajikan untuk semua pemakai dan bukan dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan pihak tertentu saja misalnya untuk pajak dan bank.
- c) Proses penyusunan laporan keuangan tidak lepas dari penggunaan taksiran dan berbagai pertimbangan.
- d) Akuntansi hanya melaporkan informasi yang material.
- e) Laporan keuangan bersifat konservatif dalam menghadapi ketidakpastian.
- f) Laporan keuangan lebih menekankan makna ekonomis suatu peristiwa/transaksi daripada bentuk hukumnya.

- g) Laporan keuangan disusun dengan menggunakan istilah-istilah teknis dan pemakai laporan diasumsikan memahami bahasa teknis akuntansi dan sifat dari informasi yang dilaporkan.
- h) Adanya berbagai alternatif metode akuntansi yang dapat menimbulkan variasi dalam pengukuran sumber-sumber ekonomi dan tingkat kesuksesan antar perusahaan.
- i) Informasi yang bersifat kualitatif dan fakta yang tidak dapat dikuantifikasikan umumnya diabaikan.

2.1.7 Pihak Pemakai

Menurut Prastowo (2008:18), para pemakai laporan keuangan beserta kegunaannya dapat dilihat dari penjelasan berikut:

1. Investor
Para investor berkepentingan terhadap risiko yang melekat dan hasil pengembangan investasi yang dilakukannya. Investor ini membutuhkan informasi untuk menentukan apakah harus membeli, menahan atau menjual investasi tersebut. Selain itu mereka juga tertarik pada informasi yang memungkinkan melakukan penilaian terhadap kemampuan perusahaan dalam membayar deviden.
2. Kreditor
Para kreditor tertarik dengan informasi keuangan yang dapat memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah pinjaman serta bunganya dapat dibayar pada saat jatuh tempo.
3. Pemasok dan kreditor usaha lainnya
Pemasok dan kreditor usaha lainnya tertarik dengan informasi yang dapat memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah jumlah yang terhutang akan dibayar pada saat jatuh tempo.
4. Pemegang Saham
Para pemegang saham berkepentingan dengan informasi kemajuan perusahaan, pembagian keuntungan yang akan diperoleh, dan penambahan modal untuk busines plan selanjutnya.
5. Pelanggan
Para pelanggan berkepentingan dengan informasi mengenai kelangsungan hidup perusahaan, terutama kalau mereka terlibat dalam perjanjian jangka panjang atau bergantung dengan perusahaan.
6. Pemerintah
Pemerintah dan berbagai lembaga berkepentingan dengan alokasi sumber daya

dan oleh karenanya berkepentingan dengan aktivitas perusahaan. Selain itu juga mereka juga membutuhkan informasi untuk mengatur aktivitas perusahaan, menetapkan kebijakan pajak dan sebagai dasar untuk menyusun statistik pendapatan nasional dan statistik lainnya.

7. Karyawan

Karyawan dan kelompok-kelompok yang mewakilinya terkait pada informasi mengenai stabilitas dan profitabilitas perusahaan. Mereka juga tertarik pada informasi yang memungkinkan mereka melakukan penilaian atas kemampuan perusahaan dalam memberikan balas jasa, manfaat pensiun dan kesempatan kerja.

8. Masyarakat

Perusahaan mempengaruhi anggota masyarakat dalam berbagai cara, seperti pemberian kontribusi pada perekonomian nasional, termasuk jumlah orang yang diperkerjakan dan perlindungan kepada para penanam modal domestik. Laporan keuangan dapat membantu masyarakat dengan menyediakan informasi kecenderungan (trend) dan perkembangan terakhir kemakmuran perusahaan serta serangkaian aktivitasnya.

2.1.8 Analisis Laporan Keuangan

Analisis terhadap laporan keuangan suatu perusahaan pada dasarnya karena perusahaan ingin mengetahui tingkat profitabilitas (keuntungan) dan tingkat risiko atau tingkat kesehatan suatu perusahaan tersebut.

Hal-hal yang dilakukan ketika ingin melakukan analisis laporan keuangan:

1. Menentukan dengan jelas tujuan dari analisis
2. Memahami konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang mendasari laporan-laporan keuangan dan rasio-rasio keuangan yang diturunkan dari laporan keuangan tersebut.
3. Memahami kondisi perekonomian dan kondisi bisnis lain pada umumnya yang berkaitan dengan perusahaan dan mempengaruhi usaha perusahaan.

2.1.8.1 Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Tujuan laporan keuangan menurut Bernstein yang dikutip oleh Harahap (2009:105) adalah sebagai berikut:

1. Screening
Analisis dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui situasi dan kondisi perusahaan dari laporan keuangan tanpa pergi langsung kelapangan.
2. Understanding

Memahami perusahaan, kondisi keuangan dan hasil usahanya.

3. Forecasting

Analisis digunakan untuk meramalkan kondisi keuangan perusahaan di masa yang akan datang.

4. Diagnosis

Analisis dimaksudkan untuk melihat kemungkinan adanya masalah-masalah yang terjadi baik dalam manajemen, operasi, keuangan atau masalah lain dalam perusahaan.

5. Evaluation

Analisis dilakukan untuk menilai prestasi manajemen dalam mengelola perusahaan.

Dari semua tujuan tersebut, disimpulkan bahwa yang terpenting dalam analisis laporan keuangan adalah tujuannya untuk mengurangi ketergantungan para pengambil keputusan pada dugaan murni, terkaan dan intuisi. Mengurangi dan mempersempit lingkup ketidakpastian yang tidak bisa dielakkan pada setiap proses pengambilan keputusan.

2.1.8.2 Teknik Analisis Laporan Keuangan

Teknik analisis laporan keuangan menurut Prastowo (2002:52) adalah sebagai berikut:

a) Metode Analisis Horizontal (Dinamis)

Analisis horizontal adalah metode analisis yang dilakukan dengan cara membandingkan laporan keuangan untuk beberapa tahun (periode), sehingga dapat diketahui perkembangan dan kecenderungannya.

b) Metode Analisis Vertikal (Statis)

Analisis vertikal adalah metode analisis yang dilakukan dengan cara menganalisis laporan keuangan pada tahun periode tertentu, yaitu dengan membandingkan antara pos yang satu dengan pos yang lainnya pada laporan keuangan yang sama untuk tahun (periode) yang sama.

c) Metode Analisis Rasio

Analisis rasio merupakan teknik analisis laporan keuangan yang paling banyak dipakai. Dalam menggunakan teknik analisis rasio, yang perlu ditekankan adalah arti dan kegunaan dari masing-masing angka rasio tersebut.

2.1.9 Analisis Rasio Keuangan

Suatu rasio keuangan mengungkapkan hubungan matematik antara suatu jumlah dengan jumlah yang lainnya atau perbandingan antara satu pos dengan pos lainnya. Rasio akan menjadi bermanfaat, bila rasio tersebut memang memperlihatkan suatu hubungan antara penjualan dan biaya pemasaran karena hubungan ini mempunyai makna.

Menurut Prastowo (2008:18) “Analisis rasio merupakan teknik analisis laporan keuangan yang paling banyak digunakan merupakan alat analisis yang dapat memberikan jalan keluar dan menggambarkan gejala-gejala yang tampak”.

Analisis rasio keuangan merupakan suatu alat analisa yang digunakan oleh perusahaan untuk menilai kinerja keuangan berdasarkan data perbandingan masing-masing pos yang terdapat di laporan keuangan seperti Laporan Neraca, Rugi / Laba, dan Arus Kas dalam periode tertentu.

2.1.9.1 Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas untuk mengukur kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat aktiva lancar perusahaan terhadap utang (kewajiban) lancarnya. Perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban keuangannya tepat pada waktunya berarti perusahaan tersebut dalam keadaan likuid, dan perusahaan dikatakan mampu memenuhi kewajiban keuangan tepat pada waktunya apabila perusahaan tersebut mempunyai alat pembayaran ataupun aktiva lancar yang lebih besar dari hutang lancarnya atau hutang jangka pendek. Sebaliknya apabila perusahaan tidak dapat segera memenuhi kewajiban keuangannya pada saat ditagih, berarti perusahaan tersebut tidak likuid. Rasio yang dipakai dalam penelitian ini adalah:

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar yaitu kemampuan aktiva lancar perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar yang dimiliki. Likuiditas jangka pendek ini penting karena masalah arus kas jangka pendek dapat menyebabkan perusahaan bangkrut.

2. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Menurut Bambang Riyanto (2001:94) *Quick Ratio* yaitu kemampuan perusahaan untuk membayar hutang yang segera harus dipenuhi dengan aktiva lancar yang likuid. Rasio ini menunjukkan aktiva lancar yang paling likuid mampu menutupi hutang lancar. Semakin besar rasio ini maka akan semakin baik. Angka rasio ini tidak harus 100% atau 1:1 apabila rasio ini kurang dari 100% maka posisi likuiditas dianggap kurang likuid. Persediaan dan biaya yang dibayar dimuka merupakan aktiva lancar yang paling likuid.

Bagi perusahaan yang siklus operasinya panjang, kemungkinan dibutuhkan waktu beberapa bulan untuk mengkonversi persediaan menjadi kas, oleh sebab itu banyak kreditor lebih menyukai rasio cepat ketimbang rasio lancar sebagai parameter solvensi jangka pendek.

Menurut Mamoru (2003:220) “*Quick Ratio* adalah kemampuan perusahaan untuk membayar yang segera harus dipenuhi dengan aktiva lancar yang likuid”.

2.1.9.2 Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas (*activity ratio*) adalah rasio yang menunjukkan keefektifan sebuah perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Rasio ini digunakan untuk menilai seberapa efisien perusahaan dapat memanfaatkan dan mengelola sumber daya yang dimiliki perusahaan.

Rasio ini merupakan ukuran yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam melakukan aktivitas sehari-hari seperti penjualan, penagihan piutang, pengelolaan persediaan, pengelolaan modal kerja, dan pengelolaan dari seluruh aktiva.

Rasio yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Perputaran Piutang (*Receivable Turnover*)

Perputaran Piutang adalah rasio efisiensi atau perhitungan rasio yang mengukur berapa banyak suatu perusahaan dapat mengubah piutangnya menjadi kas selama suatu periode tertentu. Rasio ini menggambarkan seberapa efisien perusahaan untuk mengumpulkan penjualan kredit dari pelanggan.

2. Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*)

Perputaran Persediaan menunjukkan kemampuan dana yang tertanam dalam inventory berputar dalam suatu periode tertentu, atau likuiditas dari *inventory* dan tendensi untuk adanya *overstock*.

Rasio perputaran persediaan mengukur efisiensi pengelolaan persediaan barang dagang. Rasio ini merupakan indikasi yang cukup populer untuk menilai efisiensi operasional, yang memperlihatkan seberapa baiknya manajemen mengontrol modal yang ada pada persediaan.

2.1.9.3 Rasio Leverage

Rasio *leverage* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva yang dimiliki perusahaan berasal dari hutang atau modal, sehingga dengan rasio ini dapat diketahui posisi perusahaan dan kewajibannya yang

bersifat tetap kepada pihak lain serta keseimbangan nilai aktiva tetap dengan modal yang ada.

Rasio yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Rasio Hutang Terhadap Ekuitas (*Debt to Equity Ratio*)

Merupakan Perbandingan antara hutang – hutang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri, perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya.

2.1.9.4 Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah suatu rasio untuk mengukur aktivitas manajemen secara keseluruhan sebagaimana ditunjukkan dari keuntungan yang diperoleh dari penjualan dan investasi. Rasio ini digunakan sebagai rumus untuk menilai kinerja keuangan perusahaan. Rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. *Return On Total Asset* (ROA)

Return On Total Asset (ROA) mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat asset (kekayaan) yang dipunyai perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya seperti bunga dan deviden untuk mendanai asset tersebut.

2. *Return On Equity* (ROE)

Return On Equity (ROE) mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan modal saham tertentu. Rasio ini merupakan ukuran profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham.

2.1.10 Kinerja Keuangan

Secara umum kinerja keuangan perusahaan merupakan gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dinilai dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan keberhasilan dalam mencapai tujuan perusahaan yang merupakan prestasi manajemen perusahaan.

Kinerja keuangan adalah gambaran kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana, yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas (Jumingan, 2006:239).

Kinerja keuangan perusahaan merupakan prestasi yang dicapai perusahaan dalam suatu periode tertentu untuk mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan tersebut (Sutrisno, 2009:53).

Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Kinerja perusahaan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu. Hal ini sangat penting agar sumber daya digunakan secara optimal dalam menghadapi perubahan lingkungan (Fahmi, 2011:2).

2.1.10.1 Pengukuran Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan perusahaan berkaitan erat dengan pengukuran dan penilaian kinerja. Pengukuran kinerja (*performing measurement*) adalah kualifikasi dan efisiensi serta efektivitas perusahaan dalam pengoperasian bisnis selama periode akuntansi. Adapun penilaian kinerja menurut Srimindarti (2006:34) adalah penentuan efektivitas operasional, organisasi, dan karyawan berdasarkan sasaran, standar dan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya secara periodik.

Pengukuran kinerja digunakan perusahaan untuk melakukan perbaikan di atas kegiatan operasionalnya agar dapat bersaing dengan perusahaan lain. Analisis kinerja keuangan merupakan proses pengkajian secara kritis terhadap review data, menghitung, mengukur, menginterpretasi, dan memberi solusi terhadap keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu.

Menurut Munawir (2012:31) menyatakan bahwa tujuan dari pengukuran kinerja keuangan perusahaan adalah:

1. Mengetahui tingkat likuiditas. Likuiditas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera diselesaikan pada saat ditagih.
2. Mengetahui tingkat solvabilitas. Solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi, baik keuangan jangka pendek maupun jangka panjang.
3. Mengetahui tingkat rentabilitas. Rentabilitas atau yang sering disebut dengan profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.
4. Mengetahui tingkat stabilitas. Stabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil, yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutangnya serta membayar beban bunga atas hutang-hutangnya tepat pada waktunya.

2.1.10.2 Analisis Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan dapat dinilai dengan beberapa alat analisis. Berdasarkan tekniknya, analisis keuangan dapat dibedakan menjadi (Jumingan, 2006:242):

1. Analisis Perbandingan Laporan Keuangan, merupakan teknik analisis dengan cara membandingkan laporan keuangan dua periode atau lebih dengan menunjukkan perubahan, baik dalam jumlah (absolut) maupun dalam persentase (relatif).
2. Analisis Tren (tendensi posisi), merupakan teknik analisis untuk mengetahui tendensi keadaan keuangan apakah menunjukkan kenaikan atau penurunan.
3. Analisis Persentase per-Komponen (common size), merupakan teknik analisis untuk mengetahui persentase investasi pada masing-masing aktiva terhadap keseluruhan atau total aktiva maupun utang.
4. Analisis Sumber dan Penggunaan Modal Kerja, merupakan teknik analisis untuk mengetahui besarnya sumber dan penggunaan modal kerja melalui dua periode waktu yang dibandingkan.
5. Analisis Sumber dan Penggunaan Kas, merupakan teknik analisis untuk mengetahui kondisi kas disertai sebab terjadinya perubahan kas pada suatu periode waktu tertentu.
6. Analisis Rasio Keuangan, merupakan teknik analisis keuangan untuk mengetahui hubungan di antara pos tertentu dalam neraca maupun laporan laba rugi baik secara individu maupun secara simultan.
7. Analisis Perubahan Laba Kotor, merupakan teknik analisis untuk mengetahui posisi laba dan sebab-sebab terjadinya perubahan laba.
8. Analisis Break Even, merupakan teknik analisis untuk mengetahui tingkat penjualan yang harus dicapai agar perusahaan tidak mengalami kerugian.

2.1.10.3 Penilaian Kinerja Keuangan

Bagi investor, informasi mengenai kinerja keuangan perusahaan dapat digunakan untuk melihat apakah mereka akan mempertahankan investasi mereka di perusahaan tersebut atau mencari alternatif lain. Apabila kinerja perusahaan baik maka nilai usaha akan tinggi. Dengan nilai usaha yang tinggi membuat para investor melirik perusahaan tersebut untuk menanamkan modalnya sehingga akan terjadi kenaikan harga saham. Atau dapat dikatakan bahwa harga saham merupakan fungsi dari nilai perusahaan.

Sedangkan bagi perusahaan, informasi kinerja keuangan perusahaan dapat dimanfaatkan untuk hal-hal sebagai berikut:

1. Untuk mengukur prestasi yang dicapai oleh suatu organisasi dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat keberhasilan pelaksanaan kegiatannya.
2. Selain digunakan untuk melihat kinerja organisasi secara keseluruhan, maka pengukuran kinerja juga dapat digunakan untuk menilai kontribusi suatu bagian dalam pencapaian tujuan perusahaan secara keseluruhan.
3. Dapat digunakan sebagai dasar penentuan strategi perusahaan untuk masa yang akan datang.
4. Memberi petunjuk dalam pembuatan keputusan dan kegiatan organisasi pada umumnya dan divisi atau bagian organisasi pada khususnya.
5. Sebagai dasar penentuan kebijaksanaan penanaman modal agar dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas perusahaan.

2.2 Hubungan Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan

Baidarie (2013:12), kinerja keuangan perusahaan tidak hanya ditentukan oleh kinerja keuangannya tetapi juga ditentukan sejauh mana keseriusannya dalam menerapkan Good Corporate Governance (GCG). IICG (2002) menyatakan bahwa sejauh mana keseriusan dalam menerapkan GCG. Perusahaan yang terdaftar dalam skor pemeringkatan *corporate governance* yang dilakukan oleh *The Indonesian Institute for Corporate Governance* (IICG) telah menerapkan GCG dengan baik dan secara tidak langsung menaikkan nilai saham perusahaan. Semakin tinggi penerapan GCG yang diukur dengan CGPI semakin tinggi dalam menghasilkan kinerja perusahaan yang baik.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Dian Prasinta (2012) mengatakan bahwa tidak terdapat hubungan positif antara GCG dengan *return on asset*, namun terdapat hubungan positif antara GCG dengan *return on equity*, dan tidak terdapat hubungan positif antara GCG dengan *tobins'Q*. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi GCG berpengaruh terhadap kinerja operasional, namun pencapaian laba perusahaan dan respon pasar atas implementasi GCG masih kurang.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Maria Rofina WPPW dan Maswar Patuh Priyadi (2013) mengatakan bahwa secara parsial *good corporate governance* berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang diukur menggunakan *return on investment*, *net profit margin*, dan *return on equity*. Didapat hasil yang sama dengan penelitian MG. Kentris Indarti dan Lusi Extaliyus (2013) yang mengatakan bahwa *good corporate governance* berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan menggunakan *return on equity*.

2.3 Hubungan Rasio Likuiditas Terhadap Kinerja Keuangan

Current ratio dan *quick ratio* merupakan rasio likuiditas yang bertujuan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Apabila tingkat likuiditas baik, perusahaan akan efektif dalam menghasilkan laba dan para investor percaya untuk berinvestasi pada perusahaan.

Menurut penelitian Dwi Putri Esthirahayu, dkk (2014) mengatakan bahwa terdapat pengaruh secara simultan maupun parsial antara rasio likuiditas yang diukur dengan *current ratio* terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan *return on investment* dan *return on equity*.

Menurut penelitian Lambok DR Tampubolon (2015) mengatakan bahwa rasio likuiditas yang diukur dengan menggunakan *current ratio* dan *quick ratio* berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

2.4 Hubungan Rasio *Leverage* Terhadap Kinerja Keuangan

Kebijakan pendanaan yang tercermin dalam *debt to equity ratio* (DER) sangat mempengaruhi pencapaian laba yang diperoleh perusahaan, karena semakin tinggi DER menunjukkan semakin besar memberikan kepercayaan pihak luar. Hal ini dapat memungkinkan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan, karena dengan modal yang besar maka kesempatan untuk meraih tingkat keuntungan juga besar.

Menurut penelitian Siti Ragil Handayani, dkk (2014) mengatakan bahwa terdapat pengaruh secara simultan dan parsial antara rasio *leverage* terhadap kinerja keuangan perusahaan yang menunjukkan hasil yang aman untuk komposisi modal pinjaman yang tidak terlampaui besar dibandingkan dengan modal sendirinya. Hasil yang sama pada penelitian Hantono (2015) bahwa terdapat pengaruh secara simultan dan parsial antara rasio *leverage* terhadap profitabilitas sebagai variabel dependen yang diukur menggunakan *return on equity*.

Menurut penelitian Dina Wharoh Kartika Syari dan Suhermin (2014) mengatakan bahwa secara parsial rasio *leverage* mempunyai pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2.5 Hubungan Rasio Aktivitas Terhadap Kinerja Keuangan

Receivable turnover dan *inventory turnover* merupakan rasio aktivitas yang mengukur kecepatan dan efisiensi dalam pengelolaan asset. Rasio yang berkaitan langsung dengan kemampuan perusahaan dalam memprediksi laba, adanya kenaikan laba juga akan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Menurut penelitian Lambok DR Tampubolon (2015) mengatakan bahwa adanya peningkatan RT dan IT sebesar 1%, maka terdapat pengaruh positif signifikan antara rasio aktivitas terhadap kinerja keuangan.

2.6 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Judul>Nama/ Tahun Terbit	Simpulan/Hasil	Persamaan	Perbedaan	
				Penelitian Terdahulu	Rencana Penelitian
1	Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan/Dian Prasinta/Accounting Analysis Journal (2) (2012)/ISSN : 2252-6765.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Good Corporate Governance tidak berpengaruh terhadap ROA dan Tobins'Q, skor CGPI berpengaruh positif terhadap ROE.	<ul style="list-style-type: none"> - Kinerja keuangan diukur dengan menggunakan ROA dan ROE. - Good Corporate Governance diukur dengan menggunakan skor CGPI. - Populasi diambil pada perusahaan yang terdaftar di CGPI dan terdaftar di BEI. 	<ul style="list-style-type: none"> - Good Corporate Governance diukur hanya dengan menggunakan skor CGPI. - Kinerja keuangan diukur dengan menggunakan ROA, ROE dan Tobins'Q - Perusahaan yang terdaftar di CGPI dan terdaftar di BEI tahun 2006-2010 - Teknik analisis data dan pengujian 	<ul style="list-style-type: none"> - Good Corporate Governance diukur dengan menggunakan skor CGPI, Dewan Komisaris dan Komite Audit. - Kinerja keuangan diukur hanya dengan menggunakan ROA dan ROE - Perusahaan yang terdaftar di CGPI dan terdaftar di BEI tahun 2012-2015 - Teknik analisis data dan pengujian

				hipotesis menggunakan analisis regresi linier sederhana, statistik deskriptif, uji statistik inferensial dan koefisien determinasi (R^2).	hipotesis menggunakan statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, uji t, uji F dan koefisien determinasi (R^2).
2	Pengaruh Corporate Governance Preception Index (CGPI), Struktur Kepemilikan, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan/ MG. Kentris1, Lusi Extaliyus2/Jurnal Bisnis dan Ekonomi (JBE), September 2013, Hal.	GCG dan Kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap ROE, Kepemilikan instutional dan Ukuran perusahaan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ROE.	<ul style="list-style-type: none"> - Kinerja keuangan diukur dengan menggunakan ROE. - Good Corporate Governanc e diukur dengan menggunakan skor CGPI - Populasi diambil pada perusahaan yang terdaftar di CGPI. 	<ul style="list-style-type: none"> - Kinerja keuangan diukur dengan menggunakan ROE. - Good Corporate Governance hanya diukur dengan menggunakan skor CGPI. - Perusahaan yang terdaftar di CGPI tahun 2010- 	<ul style="list-style-type: none"> - Kinerja keuangan diukur dengan menggunakan ROA dan ROE. - Good Corporate Governance diukur dengan menggunakan skor CGPI, Dewan Komisaris dan Komite Audit sebagai variabel independen - Perusahaan yang terdaftar di CGPI dan terdaftar di

	171-183, Vol. 20, No. 2, Hal. 171- 183/ISSN: 1412 – 3126.			2012 - Teknik pengujian hipotesis tidak menggunakan analisis regresi linier	BEI tahun 2012-2015 - Teknik pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi linier berganda
3	Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan/ Daniel Felimanto Hartono dan Yeterina Widi Nugrahanti/ Jurnal Dinamika Akuntansi Keuangan dan Perbankan Vol.2 No.2, November 2014/ISSN: 1979-4878	Ukuran dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja bank sedangkan kepemilikan institusi memiliki pengaruh negatif terhadap kinerja keuangan bank. Penelitian ini juga menemukan variabel kepemilikan manajemen, dewan komisaris independen dan komite audit tidak berpengaruh terhadap	- Komisaris independe n dan komite audit sebagai variabel independe n - kinerja keuangan sebagai variabel dependen yang diukur mengguna kan <i>return on equity</i> .	- Perusahaan sektor perbankan (bank umum) <i>go public</i> yang terdaftar di BEI tahun 2011-2013. - Kinerja keuangan hanya diukur menggunakan <i>return on equity</i> . - Teknik analisis data tidak menggunakan uji F dan R ² .	- Perusahaan yang terdaftar di CGPI dan terdaftar di BEI tahun 2012-2015 - Kinerja keuangan diukur menggunakan ROA dan ROE. - Teknik analisis data menggunakan uji F dan R ² .

		kinerja keuangan bank.			
4	Analisis Pengaruh Rasio Keuangan: Likuiditas, Aktivitas dan <i>Leverage</i> Terhadap Penilaian Kinerja Keuangan Studi Empiris: Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2012/Lombok DR Tampubolon /Jurnal Keuangan dan Perbankan, Vol.12, No.1, Desember 2015.	Rasio likuiditas, aktivitas dan <i>leverage</i> berpengaruh secara signifikan dalam mengukur kinerja keuangan.	<ul style="list-style-type: none"> - Rasio likuiditas menggunakan <i>current ratio</i> dan <i>quick ratio</i>. - Rasio aktivitas menggunakan <i>receivable turnover</i> dan <i>inventory turnover</i>. - Populasi diambil pada perusahaan yang terdaftar di BEI. 	<ul style="list-style-type: none"> - Kinerja keuangan diprosikan berdasarkan laba yang dipublikasikan dari laporan keuangan perusahaan. - Teknik analisis data dan pengujian hipotesis tidak menggunakan statistik deskriptif dan uji t - Populasi diambil pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2010-2012. 	<ul style="list-style-type: none"> - Kinerja keuangan diukur dengan ROA dan ROE. - Teknik analisis data dan pengujian hipotesis menggunakan statistik deskriptif dan uji t - Populasi perusahaan yang terdaftar di CGPI dan terdaftar di BEI tahun 2012-2015.

5	Pengaruh Likuiditas, Efektivitas Modal Kerja, <i>Leverage</i> , Terhadap ROA dan ROE Pada KPRI di Kabupaten Lamongan/ Dwi Hari Prayitno/Jurnal Penelitian Ekonomi dan Akuntansi Vol.1 No.1 Februari 2016/ISSN: 2502-3764.	Likuiditas, efektivitas modal kerja, dan <i>leverage</i> berpengaruh secara positif signifikan terhadap ROA dan tidak berpengaruh positif secara signifikan terhadap ROE, secara parsial likuiditas dan efektivitas modal kerja berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA dan ROE sedangkan <i>leverage</i> berpengaruh negative signifikan terhadap ROE.	<ul style="list-style-type: none"> - Likuiditas diukur menggunakan <i>current ratio</i>. - <i>Leverage</i> diukur menggunakan <i>debt to equity ratio</i>. - ROA dan ROE sebagai ukuran variabel dependen. 	<ul style="list-style-type: none"> - Likuiditas diukur hanya menggunakan <i>current ratio</i>. - Objek penelitian di KPRI di kabupaten lamongan. - Teknik pengujian hipotesis tidak menggunakan R^2 	<ul style="list-style-type: none"> - Likuiditas diukur menggunakan <i>current ratio</i> dan <i>quick ratio</i>. - Populasi perusahaan yang terdaftar di CGPI dan terdaftar di BEI tahun 2012-2015. - Teknik pengujian hipotesis menggunakan R^2
6	Pengaruh likuiditas, solvabilitas, dan manajemen asset terhadap kinerja keuangan	Likuiditas, solvabilitas, dan manajemen asset secara simultan berpengaruh terhadap kinerja keuangan.	<ul style="list-style-type: none"> - Likuiditas diukur dengan menggunakan <i>current ratio</i>. - Kinerja keuangan 	<ul style="list-style-type: none"> - Likuiditas diukur hanya menggunakan <i>current ratio</i>. - Kinerja keuangan hanya diukur 	<ul style="list-style-type: none"> - Likuiditas diukur menggunakan <i>current ratio</i> dan <i>quick ratio</i>. - Kinerja keuangan diukur

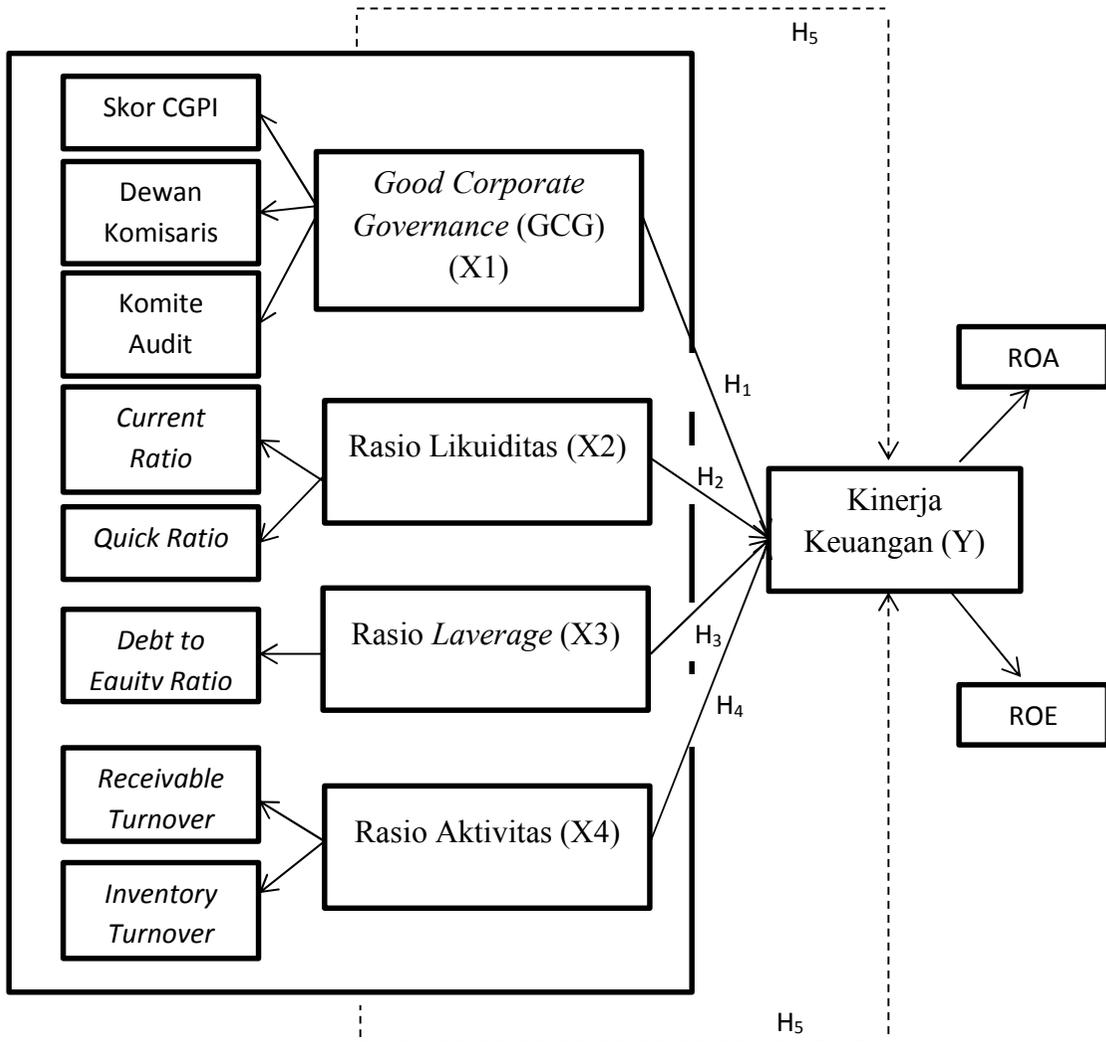
	<p>pada perusahaan go publik yang terdaftar dalam Kompas 100 di Indonesia/Wikan Budi Utami dan Sri Laksmi Pardanawati /Jurnal Akuntansi dan Pajak Vol.17 No.1 Juli 2016/ISSN: 1412-629X.</p>	<p>Solvabilitas berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan. Sedangkan manajemen asset berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.</p>	<p>diukur dengan menggunakan <i>return on asset</i>.</p>	<p>dengan menggunakan <i>return on asset</i>.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Perusahaan yang diambil adalah perusahaan yang go public yang terdaftar dalam Kompas 100 di Indonesia. - Teknik analisis data tidak menggunakan analisis statistik deskriptif. 	<p>dengan menggunakan <i>return on asset</i> dan <i>return on equity</i>.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Perusahaan yang diambil adalah perusahaan yang terdaftar di CGPI dan terdaftar di BEI tahun 2012-2015. - Teknik pengujian data menggunakan analisis statistik deskriptif.
7	<p>Pengaruh Rasio Likuiditas, <i>Leverage</i>, Aktivitas dan Firm Size Terhadap profitabilitas Perusahaan Sub Sektor Otomotif dan</p>	<p>Secara parsial <i>current ratio</i> tidak berpengaruh terhadap profitabilitas (<i>return on asset</i>), sedangkan variabel <i>debt to equity ratio</i>, <i>total asset turnover</i> dan</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Likuiditas diukur menggunakan <i>current ratio</i>. - <i>Leverage</i> diukur menggunakan <i>debt to equity ratio</i>. - Profitabilit 	<ul style="list-style-type: none"> - Likuiditas hanya diukur menggunakan <i>current ratio</i>. - Profitabilitas sebagai variabel dependen. - Populasi seluruh 	<ul style="list-style-type: none"> - Likuiditas diukur menggunakan <i>current ratio</i> dan <i>quick ratio</i>. - Kinerja keuangan sebagai variabel dependen. - Populasi perusahaan

	<p>Komponen di Bursa Efek Indonesia/Dian Pramesti¹, Anita Wijayanti², Siti Nurlaela³/Jurnal Seminar Nasional IENACO-2016/ISSN: 2337-4349.</p>	<p><i>firm size</i> berpengaruh terhadap profitabilitas (<i>return on asset</i>).</p>	<p>as yang diukur dengan ROA sebagai variabel dependen.</p>	<p>perusahaan sektor otomotif dan komponen yang terdaftar di BEI dan secara terus menerus menerbitkan laporan keuangan pada tahun 2010-2014.</p>	<p>yang diambil adalah perusahaan yang terdaftar di CGPI dan terdaftar di BEI tahun 2012-2015.</p>
8	<p>Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang Persediaan, Perputaran Persediaan dan Leverage Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan/ Neneng Sri Suprihatin dan Hj. Etty M Nasser/Jurnal Akuntansi Vol.3 No.2,</p>	<p>Secara simultan, perputaran kas, piutang usaha, persediaan dan <i>leverage</i> berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Secara parsial perputaran kas, piutang usaha, dan <i>leverage</i> berpengaruh signifikan namun memiliki hubungan</p>	<p>- Perputaran piutang dan perputaran persediaan sebagai variabel independen. - Kinerja keuangan sebagai variabel dependen.</p>	<p>- Kinerja keuangan diukur dengan likuiditas (<i>current ratio</i>) dan rentabilitas (<i>net profit margin</i>). - Populasi diambil pada perusahaan manufaktur sektor <i>food and baverage</i> yang terdaftar di BEI tahun 2009-2012.</p>	<p>- Kinerja keuangan diukur dengan menggunakan ROA dan ROE. - Populasi perusahaan yang diambil adalah perusahaan yang terdaftar di CGPI dan terdaftar di BEI tahun 2012-2015.</p>

	Juli 2016/ISSN: 2339-2436.	negatif sedangkan perputaran persediaan tidak berpengaruh signifikan serta memiliki hubungan negative terhadap likuiditas dan rentabilitas.			
9	Pengaruh Quick Ratio Terhadap <i>Return On Assets</i> (ROA) Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia/R osanna Purba/Jurnal Ilmiah Maksitek Vol.2 No.2, Mei 2017/ISSN: 2548-429X.	- <i>quick ratio</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Return on Assets</i> (ROA).	- <i>Quick ratio</i> sebagai variabel independe n. - ROA sebagai variabel dependen.	- <i>Quick ratio</i> sebagai variabel. - ROA sebagai variabel. - Objek penelitian diambil dari perusahaan sektor industry barang konsumsi yang tercatat di BEI tahun 2009-2013.	- <i>Quick ratio</i> sebagai indikator. - ROA sebagai indikator. - Populasi perusahaan yang diambil adalah perusahaan yang terdaftar di CGPI dan terdaftar di BEI tahun 2012-2015.

2.7 Kerangka Konseptual

Gambar 2.1
Kerangka Konseptual



2.8 Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan penelitian yang mungkin benar dan mungkin salah dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan, sedangkan penolakan atau penerimaan suatu hipotesis tersebut tergantung dari hasil penelitian terhadap faktor-faktor yang dikumpulkan dan kemudian diambil simpulan.

Melalui latar belakang dan dari tinjauan diatas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

- H₁ : Diduga bahwa *Good Corporate Governance* (GCG) yang diukur dengan skor CGPI, komisaris independen dan komite audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.
- H₂ : Diduga bahwa rasio likuiditas yang diukur dengan *current ratio* (CR) dan *quick ratio* (QR) berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.
- H₃ : Diduga bahwa rasio *leverage* yang diukur dengan *debt to equity ratio* (DER) berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.
- H₄ : Diduga bahwa rasio aktivitas yang diukur dengan *receivable turnover* (RT) dan *inventory turnover* (IT) berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.
- H₅ : Diduga bahwa secara simultan *Good Corporate Governance* (GCG) yang diukur dengan skor CGPI, komisaris independen, dan komite audit, rasio likuiditas yang diukur dengan *current ratio* (CR) dan *quick ratio* (QR), rasio *laverage* yang diukur dengan *debt to equity ratio* (DER), serta rasio aktivitas yang diukur dengan *receivable turnover* (RT) dan *inventory turnover* (IT) berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

